

# SALAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)  
Ilmu Tafsir Hadits

No. KLAS		No. REG
00-2006		00/2006 / TH 1012
013		ASAL BUKU
T.H		TANGGAL

Oleh

UMI KULSUM  
NIM: EO3301107

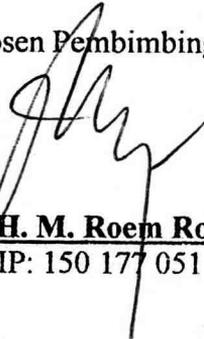
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2006

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang ditulis oleh Umi Kulsum ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk dimunaqosahkan

Surabaya, 06 Februari 2006

Dosen Pembimbing



**Prof. DR. H. M. Roem Rowi, MA.**

NIP: 150 177 051

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Kulsum ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 20 Februari 2006

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. Ma'shum, M.Ag.

Nip. 150 240 835

Ketua

Prof. DR. H. M. Roem Rowi, MA.

Nip. 150 177 051

Sekretaris

H. Moh. Hadi Sucipto, Lc., MHI

Nip. 150 327 228

Penguji I

Drs. H. Hasjim Abbas, MHI

Nip. 150 110 440

Penguji II

Drs. H. Moh. Ihsan

Nip. 150 080 178

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan berjudul Salam dalam Tafsir al-Misbah yang merupakan karya mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab.

M. Quraish Shihab seorang mufassir Indonesia yang tumbuh pada zaman sekarang ini menjelaskan dalam tafsir al-Misbah arti dari Salam adalah keselamatan dan keterhindaran dari penyakit dan cela, batas antara kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksa. Namun kenyataannya salam juga berarti damai, ucapan salam can do'a. Baik salam yang ditujukan pada kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat nanti.

Praktek kemasyarakatannya, sopan santunnya semakin tidak tabu lagi di kalangan masyarakat dalam lingkungannya. Hal ini juga disebabkan masih minimnya pengetahuan tentang salam maupun ucapan salam yang sebenarnya, hakikat dan etika salam. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas secara mendetail topik di atas. Adapun rumusan masalah adalah.

- (1) Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat salam.
- (2) Bagaimana hakikat dan etika pengucapan salam menurut Quraish Shihab.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu, metode yang diawali dengan menjelaskan atau menggambarkan data-data yang sudah diperoleh secara mendetail, dengan pola pikir deduktif.

Secara kontekstual pesan dalam tafsir al-Misbah, bahwa salah satu jalan untuk mengatasi masalah ini adalah menjaga kesopanan prilaku masing-masing dalam lingkungan masyarakatnya, membalas penghormatan dengan yang lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

UNIVERSITAS SEBELAH MARI

K	PLATO	U/2006/TH/013
U-2006	ASAI BUKU	
013		
TH	<b>DAFTAR ISI</b>	

SAMPUL DA\_LAM ..... i  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERSETUJUAN..... ii

PENGESAHAN ..... iii

MOTTO..... iv

PERSEMBAHAN ..... v

ABSTRAKSI..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... ix

DAFTAR ISI ..... xi

BAB I : PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang ..... 1

B. Pembatasan Masalah ..... 5

C. Rumusan Masalah ..... 6

D. Penegasan Judul ..... 6

E. Tujuan Penelitian..... 7

F. Kegunaan Penelitian..... 7

G. Telaah Pustaka..... 8

H. Metode Penelitian..... 10

1. Sumber Data..... 10

2. Tehnik Pengumpulan Data..... 10

3. Teknik Analisa Data.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Tafsir.....	13
B. Pentingnya Tafsir.....	16
C. Metode Tafsir Maudu'iy.....	17
1. Pengertian Tafsir Maudu'iy.....	17
2. Bentuk Tafsir Maudu'iy.....	19
3. Langkah-Langkah Tafsir Maudu'iy.....	20
4. Keistimewaan Tafsir Maudu'iy.....	21
D. Pengertian Salam.....	22
E. Biografi M. Quraish Shihab.....	25
1. Latar Belakang Pendidikan.....	25
2. Aktivitas Dan Jabatan.....	26
3. Karya Tulis.....	27
4. Metode Tafsir Al-Misbah.....	30
BAB III : PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT	
SALAM.....	34
A. Ayat-Ayat Makkiyah.....	34
B. Ayat-Ayat Madaniyah.....	53

<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISA DATA .....</b>	<b>59</b>
	<b>A. Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Salam.....</b>	<b>59</b>
	<b>B. Hakikat dan Etika Salam.....</b>	<b>63</b>
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
	<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>70</b>
	<b>B. Saran. ....</b>	<b>71</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. Dalam surat al-Jatsiyah ayat 22.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”<sup>1</sup>

Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, kesempurnaan bentuk fisik (jasmani) dan rohani. Karena itu makhluk manusia mempunyai hati nurani, kebutuhan jasmani dan rohani, hidupnya bermasyarakat, maka disebut makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berinteraksi antar sesamanya, bahkan dengan alam lingkungannya. Dan sebagai makhluk sosial harus merealisasi jiwa sosialnya terhadap sesama dan terhadap alam, berdasarkan agama yang mengajarkan untuk mengucapkan salam dan menyebarkannya.

Salam juga berarti damai, dengan pengertian luas, damai dengan arti hubungan baik dengan Tuhan, damai dengan arti tenteram dengan diri sendiri,

---

<sup>1</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Penerbit Mahkota, 1984), 225, 45: 20

damai dengan kaum keluarga, sahabat dan tetangga serta sesama makhluk Tuhan.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dengan mengucapkan salam di waktu bertemu dan berpisah, berisi do'a dan harapan, kiranya selalu dalam selamat, memperoleh rahmat dan berkat, berarti menegakkan identitas kita sendiri dalam memberikan penghormatan. Juga akan menambah teguhnya hubungan antara sesama kaum muslimin, mengucapkan salam termasuk amal yang amat baik, sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits, bahwa ada orang yang bertanya kepada Rasulullah SAW berkenaan dengan amal yang lebih baik beliau menjawab:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal. (Bukhari Muslim).<sup>3</sup>

Mengucapkan salam bukan hanya penghormatan kaum muslimin sesamanya dalam pergaulan hidup di dunia, juga menjadi penghormatan penghuni surga sesamanya.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam surat al-Waqi'ah 25-26 menjelaskan:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا (25) إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا (26)

“Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.”<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, (Bina Aksara, 1985), 58

<sup>3</sup> Imam Abi Husaien Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut, Lebanon) Juz I, 65

<sup>4</sup> Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 27: 893

Mengucapkan salam sangat dianjurkan oleh al-Qur'an, bahkan puncak ucapan salam datang dari Allah SWT kepada mereka yang beriman. Salam (damai) yang dipersembahkan harus dinilai sebagai satu penghormatan dari yang mempersembhkannya. Di sisi lain, damai yang didambakan adalah perdamaian yang langgeng dan tidak semu. Oleh karena itu, salam yang dianjurkan al-Qur'an bukan saja yang serupa dengan salam yang ditawarkan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik dari itu. Bahwa di dalam salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara muslim dengan muslim lainnya, apapun dan bagaimanapun keadaan mereka. Dalam salam juga ada syiar Islam yang kuat, mengukuhkan persaudaraan sesama muslim, tidak bisa diputus dengan apapun.<sup>5</sup>

Salah satu aspek perilaku seorang muslim adalah membiasakan salam atau ucapan salam. Dalam Islam, memberikan penghormatan dengan ucapan salam tidak dianggap sebagai sesuatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Salam merupakan sesuatu yang akan membimbing kepada cinta, dan cinta akan membimbing kepada iman dan iman akan mengantarkannya ke surga. Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam. Dalam istilah yang jelas dan tegas salam dapat ditempatkan pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam karena pengaruhnya dalam

---

<sup>5</sup> Ahmad Umar Hasyimi, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 582

memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salam dalam Islam adalah salam yang dipilih oleh Allah bagi hamba-Nya sejak Nabi Adam. Dia mengajarkan dan memerintahkan kepadanya untuk mengucapkan salam kepada para malaikat. Dia meminta anak cucu Adam di segala tempat dan waktu untuk menyebarkan ucapan salam tersebut, karena maknanya “perdamaian” yang merupakan sesuatu yang paling dicintai oleh manusia dimanapun dan kapanpun mereka hidup.<sup>6</sup>

Di antara sopan santun orang Islam dalam bermasyarakat adalah membudayakan salam. Budaya salam dalam Islam bukan termasuk tradisi masyarakat yang dipinjam untuk diatur oleh manusia pada waktu yang berbeda-beda sehingga berubah dan berkembang mengikuti lingkungan sosialnya dan masa yang berlaku pada waktu itu. Akan tetapi, salam merupakan sopan santun yang tertentu, teratur dan mendasar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ucapan yang digunakan dan dianjurkan Islam bila seseorang bertemu dengan sesamanya bukan sekedar *Assalamua'alaikum*, tetapi ditambah lagi dengan *Warrahmatullahi wa barakatuh*. Rahmat dan berkat ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat dan berkat Allah yakni aneka kebajikannya juga tercurah.

---

<sup>6</sup> M. Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 446

Persoalan salam yang bermula dari penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu ayat al-Qur'an sangatlah mungkin di pecahkan dengan merujuk kembali kepada al-qur'an itu sendiri. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian para mufassir untuk mencoba menyingkap persoalan salam yang merupakan etika seorang muslim terhadap sesama muslim.

M.Quraish Shihab adalah satu dari sekian banyak ulama' tafsir modern Indonesia yang sampai saat ini produktif menghasilkan karya-karya dibidang keislaman khususnya tafsir al-Qur'an melalui pendekatan yang kompleks, beliau mencoba untuk menjelaskan persoalan ini dalam karyanya "Tafsir al-Misbah", dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun cendekiawan.

Guna mendapatkan pemahaman salam dalam al-Qur'an, tentu saja tidak dilakukan secara persial<sup>7</sup>. Yang kadang berdampak pada kesalahan terhadap maksud dan tujuan al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi dilakukan secara maudhu'i, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>8</sup>

## B. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, penelitian ini difokuskan pada penafsiran ayat-ayat tentang salam dalam al-Qur'an

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta, lppi, 2001), 182

<sup>8</sup> Abd. Al-Hayy al-farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 37

meliputi: Q.S:4:86,Q.S;4:94,Q.S;6:54,Q.S;7:46,Q.S;10:10,Q.S;13:24,Q.S;14:23,  
 Q.S;15:52,Q.S;24:27,Q.S;24:61,Q.S;25:75,Q.S;28:55,Q.S;33:44,Q.S;33:56,Q.S;3  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 9:73,Q,S;43:89.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut di atas, agar lebih jelas dan prkatis maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish shihab tentang ayat-ayat salam dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana hakikat dan etika mengucapkan salammenurut Quraish Shihab?

### D. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “SALAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURA.SAH SHIHAB” agar maksud dan pengertian penulis lebih jelas dan terarah, maka penulis akan menjelaskan kata-kata pokok dari judul di atas.

**Salam** : Damai, ucapan salam (assalamu'alaikum).<sup>9</sup>

**Dalam** : Yang tidak tampak dari luar, bagian yang berada di dalam bukan di luar.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Wjs. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

<sup>10</sup> *Ibid*, 864

Tafsir al-Misbah : Suatu kitab tafsir Indonesia yang ditulis oleh Quraish

Shihab al-Misbah sendiri terambil dari bahasa arab yang berarti lentera<sup>11</sup>

Karya : Kerja, pekerjaan, perbuatan, buatan (terutama hasil kesenian).<sup>12</sup>

M. Quraish Shihab: Penulis kitab tafsir al-Misbah.

Jadi judul ini adalah salam atau ucapan salam dalam al-Qur'an yang ditinjau dari tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan, sedangkan pembahasannya penulis mengambil dari tafsir al-Misbah.

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan studi yang hendak dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mendiskripsikan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat salam dalam al-Qur'an.
2. Ingin mengetahui bagaimana hakekat dan etika pengucapan salam yang seharusnya dilakukan orang muslim, menurut Quraish Shihab.

## F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain:

---

<sup>11</sup> A Tabik ali, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafitas, 1998), 1736.

<sup>12</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*....., 448.

1. Dapat menambah wawasan bagi umat Islam, bahwa al-Qur'an adalah benar-benar wahyu Allah dan dapat dijadikan pedoman bagi semua umat manusia. Bahwa apa yang telah difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an adalah benar dan menjadi petunjuk bagi semua umat, salah satunya adalah masalah tentang salam, yang penulis bahas dalam skripsi ini.
2. Dapat menjadi sumbangan informasi yang bersifat ilmiah pada bidang tafsir al-Qur'an terhadap cendikiawan-cendikiawan untuk dijadikan telaah lebih lanjut.
3. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan guna dan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

## **G. Telaah Pustaka**

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengetahui pemahaman tentang salam atau ucapan salam. Meski upaya-upaya itu masih dalam bentuk penafsiran al-Qur'ain secara umum. Namun sampai saat ini, belum terdapat satupun karya ilmiah yang secara tegas membahas ayat-ayat salam beserta penafsirannya dalam bentuk tafsir mawdhu'iy tentang ayat-ayat salam atau ucapan salam. Ada sebuah buku yang didalamnya menyebut tentang adanya salam atau ucapan salam seperti yang berjudul " Secerca Cahaya Ilahi " karya Quraish Shihab, didalam buku itu ditunjukkan adanya ucapan salam dalam al-Qur'an antara lain contoh salam kepada Nabi, malaikat dan sesama muslim. Akan tetapi dalam buku tersebut tidak dijelaskan mengapa al-Qur'an menganjurkan umat Islam mengucapkan salam

dalam bentuk “Assalamu’alaikum”, apa perbedaan dengan ucapan salam yang lain seperti “Selamat Pagi”. Dari sini skripsi ini mencoba mengembangkan pembahasan tentang persamaan dan perbedaan dari kedua bentuk salam tersebut. Ada juga buku yang mencakup tentang salam, buku ini berjudul “ menjadi Muslim ideal “ karya Muhammad Ali al-Hasyimi. Dalam membahas salam, Ali al-Hasyimi mengungkap hanya beberapa ayat al-Qur’an yang menunjukkan adanya salam tersebut. Sehingga timbul kesan kurang sempurna dalam pembahasannya. Dalam tingkat penulisan skripsi terdapat karya ilmiah yang mengangkat tentang ucapan salam. Seperti skripsi yang berjudul “ Studi Penelitian Terhadap Nilai hadits-hadits tentang ucapan salam dalam sunan at-Turmudzi “ karya Ahmad Suyono, mahasiswa syari’ah jurusan tafsir hadits yang lulus tahun 1989. skripsi ini menggunakan hadits-hadits tentang ucapan salam dalam sunan at-Turmudzi.

Karena itu, penulis mengangkat tafsir al-Misbah yang merupakan buah karya seorang mufasir Indonesia yaitu Quraish Shihab, yang sampai saat ini belum terdapat skripsi yang membahas tema tersebut. Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan tafsir al-Misbah sebagai referensi primer, karya-karya yang lain dan buku-buku yang membahas tentang salam sebagai referensi skunder.



2. Mempelajari semua bahan kepustakaan yang berhubungan dengan masalah salam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Tehnik Analisa Data

- a. Metode Deskriptif : melukiskan secara sistematis fakta-fakta, atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>13</sup>
- b. Metode deduktif yaitu : cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>14</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini, berikut ini dikemukakan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I : Pada bab Pendaahuluan ini, meliputi : latar belakang masalah, Pembatasan Masalah, rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II : Memuat Landasan Teori yang berisi, pengertian tafsir, pentingnya tafsir, metode Tafsir Maudlu'i, pengertian tafsir Maudhu'i, bentuk kajian Tafsir Maudlu'i, langkah-langkah Tafsir Maudlu'i, keistimewaan Tafsir Maudlu'i, pengertian salam, biografi M. Quraish

<sup>13</sup> Fajrul Hakam Chazin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Cet. I, (Alfa, 1997), 59.

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta : Offset, 1999), 42.

Shihab, latar belakang pendidikan, aktifitas dan jabatan, karya tulis, metode tafsir al-Misbah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Bab III : Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat salam atau ucapan salam.**

**Bab IV : Pada bab ini menganalisis tentang salam yang meliputi, penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat salam dan hakikat dan etika salam menurut Quraish Shihab.**

**Bab V : Kesimpulan dan saran**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir

Dalam kamus “*Lisan al-Arab*” kata “tafsir” berasal dari kata **الفسر** yang berarti **البيان** (penjelasan) dan menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata **التفسير** berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang sulit.<sup>1</sup>

Raqhib al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh al-Zarkasyi berkata lafadz **الفسر** dan lafadz **السفر** mempunyai makna yang hampir sama, seperti kedekatan lafadznya. Namun lafadz **الفسر** dipergunakan untuk memunculkan makna yang logis. Sedangkan lafadz **السفر** dipergunakan untuk memunculkan benda atau materi yang inderawi, seperti dikatakan dalam kalimat **سفرت المرأة** dan **واسفر الصبح عن وجهها**.<sup>2</sup>

Kata “tafsir” juga terdapat dalam surat al-Furqon (25) : 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

---

<sup>1</sup> Ibnu Mundzir, *Lisan al-Arab*, Juz VI, (Mesir: Dar al-Mishriyah, t.t.), 361

<sup>2</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 168

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

Dalam ayat tersebut perkataan “tafsir” diartikan penjelasan (keterangan) dan perincian.<sup>4</sup> Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa di atas dapat diambil kesimpulan, tafsir adalah penjelasan, keterangan juga pengungkapan lebih luas terhadap kata-kata yang masih abstrak.

Adapun pengertian tafsir secara terminologi banyak diungkapkan oleh para mufassir dan pada hakekatnya mengandung esensi yang sama. Berikut ini beberapa pengertian tafsir:

Abu Hayyan mendefinisikan bahwa tafsir ialah suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kata dan lafadz-lafadz al-Qur'an, dalalah al-Qur'an dan hukum al-Qur'an baik secara mufrad (satu) maupun tarkib (tersusun) dan arti-arti yang disebabkan karena susunan tarkib tersebut.

Menurut al-Zarkasy dalam tafsir “al-Mufassirun”, Tafsir ialah ilmu yang memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, serta

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 26:33

<sup>4</sup> Al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, Juz I, (Kairo: Mustafa al-Halabi, 1976), 13

<sup>5</sup> Ibid, 14

untuk menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitab "*al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*", al-Zarkasy merinci definisi tafsir di mana tafsir adalah ilmu yang mempelajari sebab turunnya ayat-ayat, surat, kisah-kisah dan isyarat-isyarat yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian tertib ayat Makiyah dan Madaniyahnya, nasakh dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihatnya, khos dan 'amnya, mutlaq dan muqayadnya, mujmal dan mufashalnya.<sup>7</sup>

Tafsir menurut M. Zarqani adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Qur'an dari segi makna yang di maksud Allah menurut kemampuan manusia.<sup>8</sup>

Dengan beberapa pengertian tafsir di atas apabila dibuat batasan secara sederhana, maka tafsir merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dengan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. Dengan menggunakan ilmu yang berkaitan dengannya.

---

<sup>6</sup> Ibid, 15

<sup>7</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Beirut; Dar al-Fikr, tt), 163-164

<sup>8</sup> M. Abdul Achim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), 3

## B. Pentingnya Tafsir

Kitab suci Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. sebagai pedoman manusia atau undang-undang bagi kaum muslimin dan jalan untuk mereka lalui dalam hidupnya. Sehingga mereka memperoleh sinar alam petunjuk-Nya.

Ayat-ayat Al-Qur'an itu ada yang mujmal, musytarak, ada yang mutlak ada yang mutasyabihat dan lain-lain. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang lebih terperinci, sehingga mudah untuk dipahami apalagi untuk masyarakat umum.

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dalam bukunya "Min Rawaa' al-Qur'an", menyebutkan sebab diperlukannya tafsir, sebagaimana dikutip oleh Djalal sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memakai ungkapan yang sesuai untuk semua tingkat kepandaian manusia
2. Al-Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan sekedar mendengarnya.
3. Al-Qur'an mengandung pokok-pokok aqidah, syariah, akhlak dan kisah-kisah dan sebagainya

4. Dengan tafsir dapat diistimbatkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari kandungan Al-Qur'an itu.<sup>9</sup>

Jadi kita butuh tafsir lantaran kurang mampuan kita dalam memahami bahasa arab dan rahasia-rahasia menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa belajar, dan merupakan suatu keharusan bila menafsirkan ayat Al-Qur'an tidaklah berlebihan atau melampaui batas dalam menganalisa lafadz-lafadznya, mengi'rab beberapa kalimatnya, menerangkan bersihnya dan isyarat-isyarat yang diperhatikan Al-Qur'an, yang akhirnya nanti terjadi lebih dekat pada penyesuaian atau penerapan bahasa Arab pada tafsir.

### C. Metaode Tafsir Maudhu'iy

#### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Dari segi etimologi, metode maudhu'iy berasal dari bahasa arab yaitu

dari kata "maudhu' ( موضوع ) yang merupakan isim maful dari fiil madhi

wadha'a ( وضع ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina,

mendustakan dan membuat-buat, dan kata "maudhu'" juga mengandung arti

pokok bahasan atau topik pembicaraan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1986), 13-14.

<sup>10</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiah, 1986), 905

Sedangkan kata *maudhu'* yang dibahas di sini adalah bukan *maudhu'* yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat seperti pada kata *hadits maudhu'* yang berarti dipalsukan. Akan tetapi yang dimaksud kata *maudhu'* di sini yang berarti topik atau tema tertentu.

Pengertian kata *maudhu'iy* secara istilah, menurut beberapa ulama' dan cendikiawan hampir sama, karena tafsir *maudhu'iy* ini merupakan istilah baru yang pengertiannya sebagai berikut:

Abdul. Hayyi al-Farmawi memberikan pengertian tafsir *maudhu'iy* sebagai berikut:

"Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran dilakukan secara menyeluruh dan mengambil kesimpulan umum dari padanya".<sup>11</sup>

Menurut Quraish Shihab pengertian tafsir *maudhu'iy* yaitu tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya

---

<sup>11</sup> Abdul.Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Moudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1996), 36/37

diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut dalam pandangan al-

Qur'an.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ali Hasan al-Aridh, tafsir maudhu'iy adalah metode yang ditempuh seseorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah tema (maudhu') serta mengharap pada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat tersebut masa turunnya berbeda, tersebar pada beberapa surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>13</sup>

Dari beberapa defisi di atas dapat di ambil kesimpulan, bahwa tafsir maudhu'iy adalah suatu metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema yang sama dalam satu pokok permasalahan, kemudian dianalisa dan dibahas dengan mendalam kemudian disimpulkan secara menyeluruh.

## 2. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy

Tafsir maudhu'iy mempunyai dua macam bentuk kajian, yang bertujuan menggali konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat, dan kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syari'at yang bijaksana lagi adil yang apabila

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan, 2003), 114

<sup>13</sup> Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 178

manusia mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kedua bentuk tafsir maudhu'iy yang dimaksud adalah:

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu: ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.<sup>14</sup>

### 3. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'iy

Abdul Hayyi al-Farmawi dalam bukunya "al-bidayah fi tafsir al-maudhu'iy" mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendak di tempuh untuk menerapkan metode maudhu'iy, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-Nuuzul-nya.

---

<sup>14</sup> Abd. Hasyim Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*..... 35-36.

d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.

e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkrompomikan antara ayat-ayat 'am(umum) dengan ayat yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad, atau yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>15</sup>

Ali Hasan al-Aridh menambahkan satu dari tujuh langkah-langkah yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayyi al-Farrmawi, dengan langkah merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadz-lafadz yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.<sup>16</sup>

#### 4. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy

Di antara keistimewaan tafsir maudhu'iy adalah:

a. Menghindari problematika atau kelemahan metode lain.

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ... .., 114

<sup>16</sup> Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ....., 88

b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Quran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebabkan karena

membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan secara terperinci dalam suatu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata mata atau tidak diterapkan dalam masyarakat, dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang fungsi dari al-Qur'an sebagai kitab suci (Kalamullah). Dan yang terakhir, bahwa metode ini dapat membuktikan keistimewaan dari al-Qur'an.

d. Dengan metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>17</sup>

#### D. Pengertian Salam

Kata ( سلام ) salamun terambil dari akar kata ( سلم ) salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, ... ..*, 117

tercela.<sup>18</sup> Menurut al-Biqā'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Salam juga dapat diartikan sebagai ucapan salam.<sup>19</sup> Menurut Quraish Shihab, dalam tafsirnya salam berarti luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Ucapan salam adalah selamat, sentosa, damai dan bahagia.

Menurut Hamka dalam tafsirnya salam berarti damai, bahagia, sehat wal afiat dan selamat.<sup>20</sup> Sebab itu dalam kata "*assalamu'alaikum*". Terkandung pengharapan yang banyak sekali, Salam adalah ucapan Malaikat ketika menziarahi orang yang beriman yang telah selamat masuk surga bersama kaum kerabatnya. Salam bisa juga diartikan salah satu di antara hak dan kewajiban orang Islam sesama Islam.<sup>21</sup>

Ada pula yang mengartikan salam adalah salah satu dari tujuh wasiat yang diperintahkan Rasulullah kepada sahabatnya supaya mereka saling mengenal dalam kehidupan bermasyarakat dan umat Islam menetapkannya setelah mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Quraish Shinab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 369

<sup>19</sup> *Ibid*, 370

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 5, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 188

<sup>21</sup> *Ibid*, 190

<sup>22</sup> M. Ali al-Hasyim, *Sosok Pria Muslim*, (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 344

Salam juga berarti selamat dan sentosa.<sup>23</sup> Selamat dari segala bahaya yang beraneka ragam, baik mengenai jasmani atau rohani, harta dan benda dan lain-lain yang bersangkutan dengan diri seseorang. Salam juga berarti perdamaian dengan arti hubungan baik dengan Tuhan, damai dengan arti tenteram dengan diri sendiri damai dengan keluarga, sahabat dan tetangga serta sesama manusia dan makhluk Tuhan.

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan kata “*assalam dan assalamah*” yaitu bebas dan selamat dari berbagai penyakit dan cela. Assalam adalah salah satu nama Allah Ta’ala yang menunjukkan kebersihan-Nya dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya, seperti kekurangan, kelemahan dan kemusnahan. Kata Assalam digunakan dalam ucapan selamat yang berarti selamat dari segala hal yang buruk, juga berarti jaminan keselamatan dari segala penganiayaan bagi orang yang diberi ucapan selamat, oleh orang yang memberikan ucapan selamat, ini menunjukkan kecintaan dan ketulusan.<sup>24</sup>

Sehingga dari beberapa pengertian salam yang dijelaskan oleh para mufassir maka pengertian salam secara global adalah salah satu dari kewajiban orang Islam sesama Islam yang di dalam salam atau ucapan salam itu mengandung do’a untuk perdamaian, kebahagiaan, keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani.

---

<sup>23</sup> Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1985), 57

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.), 234

## E. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaannya terhadap tafsir dari ayahnya, pada saat itulah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Kecintaannya ini kemudian berkembang pada saat ia mendapatkan kesempatan menjadi santri di pondok pesantren Darul Hadits Al-Falaqiyah di Malang, itulah sebabnya ketika ia mendapatkan kesempatan belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, ia langsung memilih Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits.<sup>25</sup>

Pada tahun 1959 M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar dan akhirnya pada tahun 1967 ia meraih gelar I.c (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar, lalu ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul "*Al-I'jas Al-Tasri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*".

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Almamater yang sama yakni Universitas Al-Azhar. Dan pada tahun 1982 dengan desertasinya yang berjudul "*Nizam Al-Durar li Al-Biqa'iy Tahqiq wa Dirasah*" ia meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu

---

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), 14.

Al-Qur'an dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai dengan penghargaan tingkat satu.<sup>26</sup>

Dari disertasi yang dilakukan untuk meraih gelar Doktornya ia ternyata sangat berpengaruh kepada Tafsir Al-Misbah karangannya tersebut, di mana dalam menafsirkan Al-Qur'an ia banyak mengambil pendapat dari Biqa'iy.

### 1. Aktivitas dan Jabatan M. Quraish Shihab

Setelah pulang ke tanah air, M. Quraish Shihab kembali mengabdikan ke tempat tugasnya semula, yakni IAIN Alaudin Ujung Padang, selain itu ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur Dalam Bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Padang ia juga pernah melakukan penelitian, antara lain penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Karena keahliannya dalam bidang Al-Qur'an, M. Quraish Shihab tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal di masyarakat intelektual Indonesia, karena dalam waktu yang cukup singkat ia dilibatkan dalam berbagai Forum, seperti : Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989), selain itu juga aktif diberbagai organisasi, seperti : Organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu

---

<sup>26</sup> *Supleman Ensiklopedi Islam Indonesia*, Juz II, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 111.

Syariah, konsorsium ilmu-ilmu agama Depdikbud, dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di samping itu M. Quraish Shihab tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum serta menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik intern maupun ekstern.

Sejak tahun 1993, selain menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, ia juga menjadi Direktur Pendidikan Kader Ulama, yang merupakan salah satu usaha dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk membina kader-kader ulama di tanah air.<sup>27</sup>

Kemudian pada akhir pemerintahan Presiden Soeharto, M. Quraish Shihab diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet pembangunan VII dan berakhir seiring lengsernya Presiden Soeharto pada bulan Mei 1998.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, berikut seluruh aktivitas serta jabatan yang pernah ia pegang, maka menurut Mahfuddin, M. Quraish Shihab adalah seseorang yang kehidupannya tidak lepas dari Civitas Akademik.

## 2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab telah menulis banyak karya mengenai Al-Qur'an, diantara karya-karyanya yakni :

- a. Tafsir Al-Manār : Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (1987)
- c. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Asurah Al-Fatihah) 1988

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, 111.

- d. Membumikan Al-Qur'an (1992)<sup>28</sup>
- e. **Study Kritis Tafsir Al-Manār (1994)**
- f. Wawasar Al-Qur'an (1996)
- g. Hidangar Ilahi, Ayat-ayat Tahlil (1997)
- h. Haji Bersama M. Quraish Shihab (1998)
- i. Sahur Bersama M. Quraish Shihab (1997)
- j. Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik (1998)
- k. Yang Tersembunyi (Jin, Iblis, Syaitan dan Malaikat)
- l. Mengungkap Lentera Hati (Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an) 1998
- m. Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1998)
- n. Fatwa-Fatwa (1999)
- o. **Tafsir Al-Misbāh (2002)**
- p. Secercah Cahaya Ilahi (2002).

Sebagai seorang ahli Al-Qur'an dan tafsir dalam karya-karyanya sering merujuk kepada ahli-ahli lain, baik klasik maupun modern, namun dengan keahliannya, ia dapat membuat kesimpulan sendiri. Menyangkut jilbab misalnya, M. Quraish Shihab menyatakan ketidakharusannya, meskipun harus menghadapi kritikan tajam dari sebagian masyarakat. Salah

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 112.

satu sumbangannya bagi dunia Islam M. Quraish Shihab banyak mengenalkan metode tematis (maudhu'i) dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Berbeda dengan kebiasaan para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menjelaskan ayat demi ayat atau kata demi kata, M. Quraish Shihab memulainya dengan menentukan persoalan tema yang akan dibahas. Jika membahas tentang riba, maka ia akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan riba agar Al-Qur'an menjelaskan sendiri persoalan itu. Metode ini menjadi populer, terlebih di kalangan mahasiswa Pasca Sarjana IAIN bidang studi Al-Qur'an. Sejumlah karya-karya yang terbit dari disertasi Doktor mengenai Al-Qur'an ini banyak menggunakan pendekatan tematis ini, seperti pembahasan konsep "Kufur" dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Dalam bidang intelektual kontribusi M. Quraish Shihab dari beberapa karya tulisnya berupa artikel sering muncul secara rutin pada Rubric Pelita Hati dalam Surat Kabar Pelita, dan rubric Hikmah dalam Surat kabar Republika, sedangkan yang berupa uraian tafsir muncul pada rubric tafsir Amanah dalam majalah Amanah yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan dalam buku *Al-Amanah* (1992), sejumlah makalah dan ceramahnya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buku oleh penerbit Mizan dengan judul membumikan Al-Qur'an dan Lentera Hati.

---

<sup>29</sup> *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam IV, Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), 56

### 3. Metode Tafsir Al-Misbah

Ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran Al-Qur'an menurut Abdul Hayy Al-Farmawi metode tersebut ada empat : Analisis (tahlili), komparatif (muqaran), global (ijmali), dan tematik (maudlu'i).<sup>30</sup>

Dengan nuansa tafsir yang tahlili, Quraish Shihab mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya. Kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dilakukan semata hanya untuk memberikan pemahaman yang mudah bagi pembaca. Dalam mengemukakan uraian-uraiannya, Quraish Shihab amat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu digunakan al-Qur'an, lalu memahami ayat dengan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an.<sup>31</sup> Sistematika penulisan kitab tafsir Al-Misbah dapat diringkas sebagai berikut:

#### a. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pemahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab memulai kitab tafsirnya dengan penjelasan nama surat terlebih

<sup>30</sup> Abd. Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj, Suryan A Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 11

<sup>31</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Matan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), vi.

dahulu dan menggolongkannya ke dalam Makkiyah atau Madaniyah.

Contoh, Surat Al-An'am adalah surat Makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan kata Al-An'am ditemukan dalam ini sebanyak enam kali. Nama ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa Rasul SAW. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadis At-Thabrani meriwayatkan surat ini diantarkan oleh Tujuh Puluh Ribu Malaikat dengan alunan tasbih.<sup>32</sup>

#### **b. Menjelaskan Isi Kandungan Surat**

Setelah menjelaskan nama surat, M. Quraish Shihab menguraikan secara global isi kandungan surat dengan disertai riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang surat tersebut.

#### **c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan**

Setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

#### **d. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global**

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menyebutkan makna-makna ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol: 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 3

**e. Menjelaskan Kosa Kata (Mufradat)**

Setelah menjelaskan makna ayat secara umum, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

**f. Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat (Asbab al Nuzul)**

Jika ayat tersebut mempunyai asbab al Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir maka M. Quraish menjelaskan terlebih dahulu.

**g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan yang Serasi**

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak, namun sebab simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin sedemikian rupa, sehingga tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran.<sup>33</sup> Dalam penafsirannya, nampaknya ia sedikit banyak dipengaruhi oleh Ibrahim bin Umar al-Biqo'i, seorang ahli tafsir terkemuka (808 H). Pengarang buku *Nazm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa al-Suwar* yang berisi tentang keseasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>33</sup> Ibid, 4

#### **h. Gaya Bahasa**

Quraish Shihab menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri khusus baik tingkah laku maupun kerangka berfikir, maka wajar jika Quraish Shihab berkewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah karya baru di bidang tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

#### **i. Jumlah Juz**

Tafsir al-Misbah berisi 30 juz ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid, dan setiap jilid berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1-13, sedang jilid 14 dan 15 dicetak pada tahun 2003

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### PENAFSIRAN AYAT – AYAT SALAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Ayat Makkiyah

##### 1) Surat Al-An'am ayat 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ  
مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila orang-orang beriman pada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah : “Salaamun’alaikum – Tuhanmu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu kemudian bertaubat dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>1</sup>

Setelah Rasul SAW melarang mengusir orang-orang lemah dan miskin

yang beriman dengan tulus, melalui ayat ini, beliau dituntut agar bersikap lemah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lembut kepada mereka, tuntutan itu antara lain adalah, apabila orang-orang

yang memecahkan orang lemah dan miskin datang kepadamu, maka jangan

hiraukan mereka, dan apabila orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu

datang kepadamu, ucapkan kepada mereka : Salamun’alaikum, Semoga

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, juz 7, (Surabaya: CV. Karya Utama, tt), 195.

keselamatan dan kesejahteraan selalu menyertai kamu, atau keselamatan dan keterhindaran dari segala bencana senantiasa menyertai kamu.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini mengandung isyarat betapa orang lemah lagi mukmin memperoleh keistimewaan dari Allah.<sup>3</sup>

1. Jika mereka datang menghadap Rasulullah, maka beliau yang diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada mereka. Padahal secara umum yang merupakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah yang memasuki ruangan, memang boleh jadi perintah ini hanya diperintahkan sekali saja. Yakni ketika berita tentang rahmat yang ditetapkan Allah atas dirinya disampaikan kepada mereka.
2. Berita gembira tentang pengampunan dan ridha Allah atas mereka, apabila mereka bertaubat dan mengadakan perbaikan terhadap jiwa dan aktivitasnya.

Menurut Quraish Shihab kata “salam” pada ayat ini tidak bisa hanya dipahami sebagai ucapan salam saja, karena salam dapat dipahami sebagai berita atau doa.<sup>4</sup> Kiranya mereka dianugerahi kedamaian dan dijauhkan dari segala macam bencana.

Sedangkan lafadz “bijahātin” sementara ulama berpendapat bahwa kata ini tidak harus dipahami sebagai pembatasan atau syarat, bagi

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 118.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 117 – 119.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 119.

pengampunan yang dijanjikan, karena setiap dosa yang dilakukan seseorang pastilah karena kejahilan dalam berbagai maknanya.<sup>5</sup> Dengan demikian kata itu sekedar menggambarkan faktor-faktor dosa bukan syarat pengampunan.

Menurut sayyid Qutub merupakan kewajiban setiap pergerakan islam untuk menetapkan jalan antara orang-orang mukmin dan jalan para pendurhaka. Ia harus mulai dengan memperkenalkan jalan orang mukmin dan jalan para pendosa serta memberi ciri khusus dan tanda yang jelas bagi masing-masing.

## 2) Surat Al-A'raf ayat 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ  
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas dan diatas a’raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga.” Salamun alaikum”, mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka sangat ingin segera (memasukinya)<sup>6</sup>

Menurut tafsir al-Misbah bahwa ayat ini masih lanjutan ayat yang lalu, kali ini ia menggambarkan keadaannya , yakni keadaan kedua kelompok itu adalah diantara keduanya, yakni antara penghuni surga dan neraka ada batas,<sup>7</sup> yakni pagar pemisah dan di atas a’raf itu ada laki-laki (orang-orang) yang mereka kenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda

<sup>5</sup> *Ibid.*, 119.

<sup>6</sup> Al-Qur’an, 7: 46

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ..... Vo. 5, 106.

khusus mereka. Ketika itu tanda-tanda lahir tersebut terlihat dengan jelas karena keberadaan mereka di surga atau neraka atau orang dengan tandanya itu mereka kenal sebelum masing-masing masuk ke surga atau neraka, pengenalan ini sejak mereka berada di dunia karena adanya tanda-tanda khusus yang membedakan seseorang dari yang lain. Dan mereka, yakni yang berada di a'raf itu menyeru penduduk surga setelah mereka masuk dan tenang di dalam surga "salamun 'alaikum", yakni keselamatan serta rasa aman selalu menyertai kalian, mereka, yakni yang menyampaikan salam itu, ketika itu belum lagi memasukinya sedang mereka dalam keadaan sangat ingin segera memasukinya atau sudah sangat yakin bahwa mereka akan memasukinya.

Demikian keadaan mereka ketika melihat penghuni surga dan, apabila pandangan mereka dialihkan oleh Allah tanpa keinginannya, karena demikian ngerinya memandangi ke arah penghuni neraka, mereka berkata : karena mereka belum masuk surga boleh jadi karena takut dimasukkan kedalam neraka Tuhan pemelihara dan pembimbing kami, janganlah engkau jadikan, yakni tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim itu, yakni mereka yang disiksa di neraka akibat kezhaliman telah demikian mantap dalam diri mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 107.

## 3) Surat Yunus ayat 10

دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَعَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 الْعَالَمِينَ

“Doa mereka didalamnya ialah : “Subhanakallahuma” dan salam penghormatan mereka ialah “salam”. Dan penutup do’a mereka ialah alhamdulillah Robbil ‘aalamin”<sup>9</sup>

Penafsiran ayat ini menurut Quraish Shihab sesungguhnya ucapan penghormatan yang diucapkan kepada penghuni surga saat pertemuan adalah ( سلام ) salam, bukan as-salamu’alaikum sebagaimana dalam kehidupan dunia ini.<sup>10</sup> Jika yang dimaksud dengan kata salam pada ayat ini adalah as-salamu’alaikum tentulah kata yang dipilihnya adalah as-salam yang mengandung makna salam yang selama ini telah diketahui dan saling diucapkan. Tidak disebutkannya kata ‘alaikum, karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagai pengucapannya di dunia. Di dunia ia dimaksudkan antara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lain sebagai doa agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana atau gangguan. Ini lebih jelas lagi bila yang mengucapkan dan yang diucapkan kepadanya belum saling kenal, sehingga kata demikian tidak diperlukan lagi.

Asy-Sya’rawi memahami kata salam pada ayat ini dan pada ucapan penghuni surga sebagai lambang keridhaan/kepuasan serta ketenangan di surga. “ketenangan dan kepuasan itulah yang didambakan oleh setiap orang,

<sup>9</sup> Al-Qur’an, 10: 10.

<sup>10</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah..... vo. VI. 30.

kendati boleh jadi orang lain tidak merestui anda. Bila seseorang telah meraih kedamaian batin, maka dia tidak menghiraukan apapun yang terjadi, karena ketika itu dia memperoleh pula salam dari Allah SWT. Siapa yang merasakan salam dengan dirinya, lingkungannya, masyarakatnya, maka dia akan memperoleh salam dari Allah SWT.

Menurut Ibu Asyar : *واخردعوهم أن الحمد لله رب العالمين* Adalah ucapan akhir yang mereka ucapkan bila akan berpindah dari satu jenis kenikmatan dan kenikmatan dan kenikmatan yang lain.<sup>11</sup>

#### 4) Surat al-Ra'd ayat 24

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(Sambil mengucapkan) : “ Salamun’alaikum Bima shabartum”, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”<sup>12</sup>

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa salam ini merupakan ucapan malaikat kepada penghuni surga yang baru masuk ke surga, atau bahkan itu mereka ucapkan disamping sebagai penghormatan juga sebagai berita bahwa mereka memperoleh salam yakni negeri yang penuh damai, karena itu pula sehingga ucapan para malaikat itu diakhiri dengan ucapan *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ* maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6....., 31.

<sup>12</sup> Al-Qur’an, 13: 24.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6....., 582.

## 5) Surat Ibrahim ayat 23

وَأَدْخِلِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ

فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ

“Dan dimasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah “salam”<sup>14</sup>

Ayat ini menggambarkan keadaan yang bertolak belakang yang dialami oleh orang-orang beriman. Kalau orang kafir masuk ke neraka dan saling bertengkar, maka orang-orang beriman masuk ke surga dan hubungan mereka sungguh harmonis dan serasi lagi diliputi oleh kedamaian dan kesejahteraan yang dilukiskan oleh ayat ini dengan kata salam.

Kata (سلام) salam berarti luput dari kekurangan, kerusakan dan aib.<sup>15</sup>

Dari sini kata selamat diucapkan misalnya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan, atau kecelakaan. Akan tetapi ini adalah salam/damai yang pasif. Kata selamat juga diucapkan kepada seseorang yang meraih keuntungan atau kedudukan terhormat ini adalah salam/damai yang positif.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 14: 23.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7....., 51.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 51.

Damai yang didambakan termasuk keterhindaran hati dari segala aib dan kekurangan, dengki dan hasut serta segala macam kehendak buruk terhadap pihak lain. Siapa yang selamat hatinya dari hal-hal tersebut maka akan selamat pula anggota badannya dari segala kejahatan dan dengan demikian ia akan datang menghadap Allah dengan hati yang salim/selamat serta demikian jugalah keadaan dan hati penghuni surga yang sikap, ucapan serta kegiatan mereka adalah salam.

6) Surat al-Hijr ayat 52

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ

“Ketika mereka masuk ketempatnya, lalu mereka mengucapkan : “salam”. Berkata Ibrahim : Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”<sup>17</sup>

Quraish Shihab menggambarkan bahwa perintah ayat ini untuk mengabarkan tentang tamu-tamu Ibrahim setelah sebelumnya diperintahkan mengabarkan tentang rahmat dan siksa Ilahi sebagai salah satu bukti bahwa apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim itu merupakan rahmat Allah yang melimpah kepada hamba-hamba-Nya yang taat.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah memerintahkan untuk menyampaikan salah satu hakikat yang sangat penting menyangkut sifat-sifat Allah. Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan hakikat penting lainnya menyangkut Nabi Ibrahim. Bapak para Nabi, serta pengumandang

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 15: 52.

tauhid, serta tokoh yang sangat dihormati oleh kaum musyrikin Makkah bahkan juga oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Berita yang disampaikan tentang Nabi Ibrahim itu berkaitan dengan sikap kaum musyrikin yang demikian berani menuntut turunnya malaikat. Di sini dinyatakan: dan kabarkan juga kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim yakni para Malaikat yang datang dalam bentuk Para tamu. Ketika mereka masuk ke tempatnya, yakni ke rumahnya maka pada saat masuk itu mereka mengucapkan “salam”. Kemudian Ibrahim menjawab salam tamu-tamunya itu kemudian berkata dengan bahasa lisan atau menampilkan sikap yang menyatakan bahwa: “Sesungguhnya kami bersama istriku takut kepadamu”.<sup>18</sup>

7) Surat an – Nahl ayat 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengucapkan (kepada mereka) : “Salamun’alaikum” masukiah kamu kedalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>19</sup>

Selanjutnya keadaan mereka dilukiskan sebagai orang-orang yang mempertahankan ketaqwaan mereka hingga akhir umurnya, sehingga dengan demikian mereka yakni orang-orang yang bertaqwa itu diwafatkan oleh para Malaikat dalam keadaan baik, para Malaikat, senantiasa mengatakan kepada

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7....., 142.

<sup>19</sup> Al-Qur’an, 16: 32.

mereka : “salamun ‘alaikum, masuklah ke surga sebagai imbalan amal – amal baik yang telah kamu kerjakan ketika kamu hidup di dunia”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Quraish Shihab kata (طيبين) thayyibin adalah bentuk jamak dari kata (طيب) thayyib, kata ini dipahami juga dalam arti bebasnya sesuatu dari segala yang mengeruhkannya.<sup>20</sup> Jika anda menyifati kehidupan dengan sifat ini, maka itu berarti bahwa kehidupan itu nyaman dan sejahtera, tidak disentuh oleh rasa takut atau sedih, jika ia mensifati ucapan seperti ungkapan al-qawl al-thayyib (ucapan yang baik) maka itu berarti kata-kata yang halus, enak didengar, tidak mengandung kebohongan, serta baik susunan kalimatnya.

Bahwa orang-orang yang bertaqwa diwafatkan dalam keadaan thayyibin berarti mereka wafat dalam keadaan yang sangat baik.<sup>21</sup> Kematianannya tidak disertai oleh sesuatu yang mengeruhkannya. Mereka akan terhindari dari su’ul-khatimah dan kesulitan sakaratul maut. Berbeda dengan orang-orang yang meninggal dalam keadaan menganiaya diri mereka, mereka akan mati dalam keadaan sangat sulit. Malaikat akan mencabut ruh mereka dengan paksa dan ruhnya akan terpisah dengan badannya dalam keadaan musyrik, atau penuh dosa.

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.7, (Jakarta, Lentera Hati, 2001), 219.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 220.

## 8) Surat Al Qashas ayat 55

وإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْعِي  
الْجَاهِلِينَ

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat , mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata ” bagi kami amal kami dan bagimu amalmu , selamat tinggal buat kamu , kami tidak ingin bergaul dengan orang – orang jahil”<sup>22</sup>

Kata ( سلام ) salamun terambil dari akar kata ( سلم ) salima yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.<sup>23</sup> Menurut al-Biqa’i keselamatan adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada anda demikian juga dari anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengundang pertengkaran dan perkelahian antara kita. Ia dapat juga berarti ucapan sapaan perpisahan. Dengan demikian ini berarti bahwa bila disapa oleh orang-orang jahil mereka meninggalkan tempat menuju ketempat lain dimana mereka dapat menghindari interaksi dengan sang jahil tersebut.

<sup>22</sup> Al-Qur’an, 28: 55.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10....., 369.

Kata ( الجاهلين ) al-jahilin adalah bentuk jamak dari kata ( الجاهل )

al-Jahil yang terambil dari kata ( جهل ) jahal. Ia digunakan al-Quran bukan

sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>24</sup>

9) Surat an-Nur ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا  
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya yang demikian itu yang terbaik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”<sup>25</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshor

yang berkata : Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat

oleh seorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku, dan ketika beliau masih dirumah, datang lagi, seorang dari keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan ?” Maka turunlah ayat ini.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> *Ibid.*, 370.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 24: 29.

<sup>26</sup> Shaleh, A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Edisi Kedua, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), 381.

Menurut Ali Ash-Shabuni, ketika hendak memasuki rumah maka minta izinlah sebelum masuk kemudian salam, dan janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Karena meminta izin dan mengucapkan salam itu lebih baik daripada masuk tanpa kerelaannya.<sup>27</sup>

Kata ( تَسْتَأْنِسُوا ) *tasta'nisu* terambil dari kata ( أُنْس ) yaitu kedekatan, ketenangan hati dan keharmonisan.<sup>28</sup> Penggalan ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga ia tidak didadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain perintah ini adalah perintah meminta izin. Karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penguhinya malu. Bila terlihat oleh orang luar.

Surat an-Nur ayat 29

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٢٩)

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

<sup>27</sup> M. Ali Ash-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir*, Jilid II, (Dar al-Kitab al-Islamiyah, tt), 334.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9....., 320.

Ketika turun ayat yang memerintahkan supaya minta izin apabila hendak memasuki rumah orang, berkatalah Abu Bakr: “Ya Rasulallah! Bagaimanan dengan pedagang-pedagang Quraisy yang hilir mudik di Makkah, Madinah, Syam dan mereka mempunyai rumah-rumah tertentu di jalan, apakah mereka mesti meminta izin dan memberi salam padahal tidak ada penghuninya?” maka turunlah surat an-Nur ayat: 29 yang membolehkan kaum mukmin memasuki rumah yang disediakan bukan untuk tempat tinggal karena keperluan tertentu.<sup>29</sup>

Tidak ada dosa dan halangan agama serta moral atas kamu untuk tidak meminta izin terlebih dahulu guna memasuki rumah-rumah yakni tempat-tempat umum yang tidak disediakan untuk didiami oleh orang-orang tertentu yang di dalamnya ada hak pemanfaatannya untuk keperluan kamu seperti tempat peristirahatan umum, tempat berlindung, kedai-kedai, perpustakaan, supermarket, rumah-rumah ibadah serta hotel-hotel dan sebagainya, karena memang sejak semula ia dibangun dan telah disiapkan dan diizinkan untuk dikunjungi. Sesungguhnya Allah tidak menghalangi sesuatu yang bermanfaat bagi kamu selama tidak mengakibatkan mudharat bagi selain kamu, dan Allah senantiasa mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Ayat ini memperingatkan agar jangan menggunakan tempat-tempat umum itu – apalagi penginapan-penginapan – untuk tujuan yang tidak

---

<sup>29</sup> Shaleh, A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*....., 381-382

dibernarkan Allah dan Rasul-Nya, serta adat istiadat dan moral, karena sesungguhnya Allah mengetahui yang nyata dan tersembunyi termasuk aktivitas fisik manusia yang nyata dan yang tersembunyi termasuk detak detak hati dan niatnya.

10) Surat an-nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 24: 61.

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Madinah yang tidak suka makan dengan orang buta atau orang pincang.<sup>31</sup>

Ayat ini menyatakan tidak ada halangan dan dosa bagi orang buta untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntut penggunaan pandangan mata, tidak pula bagi orang pincang untuk kewajiban yang mengharuskan penggunaan kaki yang sehat, tidak pula bagi orang sakit yang penyakitnya menghalangi atau memberatkan dia melakukan sesuatu seperti berpuasa, selama niat mereka ingin melakukannya dengan sempurna tapi terhalang oleh uzur-uzur itu.

Apabila kamu memasuki suatu rumah dari rumah bapak-bapak kamu, rumah ibu-ibu kamu, rumah saudara-saudara atau di rumah kawan kamu maka hendaklah kamu memberi salam rumah saudara-saudara kamu yang laki-laki, di rumah saudara kamu yang perempuan, atau di rumah kawan kamu karena sebagai kawan tentu dia tidak keberatan engkau makan, tidak halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau berpisah-pisah, yakni sendiri-sendiri, maka apabila kamu memasuki rumah dari rumah-rumah itu maka hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya yang juga berarti memberi salam kepada diri kamu sendiri, baik karena adanya pertalian agama antara kamu dengan mereka maupun pertalian kekerabatan. Salam yang dimaksud adalah salam yang ditetapkan dari sisi Allah bukan seperti salam pada masa

---

<sup>31</sup> Soleh, A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*....., 388.

jahiliyah.<sup>32</sup> Tetapi salam yang diberi berkat yakni limpahan kebajikan yang baik.

Para ulama ada yang mengatakan bahwa ayat diatas merupakan perintah Allah kepada seseorang untuk mengucapkan salam kepada dirinya, lebih-lebih dia tidak mendapatkan seseorang pun didalam rumah. Sejalan dengan ucapan salam yang dibaca dalam sholat saat tasyahhud.

#### 11) Surat al – Furqan ayat 75

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

“ Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat (salam) di dalamNya”<sup>33</sup>.

Ayat-ayat yang lalu, menggambarkan kerendahan dan ketenangan hati mereka yang disertai dengan wibawa yang memancar pada air muka mereka.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menyebut sangat singkat ganjaran mereka, dengan menyatakan bahwa mereka itulah yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukannya di sisi Allah adalah orang – orang yang akan dibalas atas dasar anugerah-Nya dengan martabat yang tinggi didalam surga karena kesabaran dan ketabahan mereka melaksanakan tuntunan agama berkat bantuan Allah kepada mereka. Dan di samping itu mereka juga disambut disana yakni ditempat-tempat yang tinggi yang berada di surga itu oleh para

<sup>32</sup> *Ibid.*, 400.

<sup>33</sup> Al-Qur'an, 25: 75.

malaikat dengan penghormatan dan ucapan salam. Mereka hidup bahagia kekal didalamnya dalam keadaan puas sehingga tidak lagi menginginkan sesuatu selain yang telah disediakan buat mereka disana. Alangkah baik tempat menetap dan tempat kediaman itu.<sup>34</sup>

Kata ( تحية ) tahiyatan terambil dari kata ( حياة ) hayat yakni hidup.

Tahiyah adalah doa agar diperpanjang hidup. Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali kepada raja/penguasa.<sup>35</sup> Bahkan dalam sholat, kita diajarkan untuk mengucapkan at-Tahiyat yang kita tujukan hanya kepada Allah SWT ini untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah SWT. Dari sini kemudian kata itu diartikan kerajaan, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna. Kata ini digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya.

## 12) Surat Az – Zumar ayat 73

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ

خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

“Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan dibawa kedalam surga berombang-rombongan, sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya. “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu”, (Salamun ‘alaikum).

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9....., 547.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 547.

Berbahagialah kamu, maka masuklah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.”<sup>36</sup>

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan keadaan orang-orang kafir, kini ayat diatas menjelaskan keadaan orang-orang yang bertaqwa. Ayat diatas menyatakan. Dan pasti orang-orang yang bertaqwa akan diantar orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka dengan penuh keramahan menuju ke Surga dengan berombongan pula, sampai apabila mereka mendatangnya yakni tiba didepan surga, mereka menemukan pintu-pintunya dalam keadaan telah terbuka lebar menyambut mereka seperti halnya tamu-tamu agung disambut, dan dikatakanlah kepada mereka penjaga-penjaganya : “Salamun ‘Alaikum yakni kesejahteraan dilimpahkan atas kamu, berbahagialah kamu disurga pasti merasakan kebahagiaan atau dahulu ketika didunia kamu telah berbuat amalan-amalan yang baik maka masuklah ke surga ini, dalam keadaan kamu kekal di dalamnya.”<sup>37</sup>

### 13) Surat Az – Zuhurf ayat 89

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Maka berpalinglah (Hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah “Salam” (Selamat tinggal). Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)”<sup>38</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata ( سلام ) salam dengan makna

yang dikemukakan di sini, dari satu sisi mengisyaratkan ancaman terhadap

<sup>36</sup> Al-Qur’an, 39: 73.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12....., 271.

<sup>38</sup> Al-Qur’an, 43: 89.

para pembangkang itu, namun dari sisi lain, karena kata tersebut juga mengandung makna keselamatan, maka ia dapat mengesankan akan adanya limpahan rahmat Ilahi yang menjadikan mereka beriman, yakni saat mereka menggunakan akal mereka dan memperhatikan kandungan Al-Qur'an yang pada awal Surah ini dinyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab supaya mereka memahaminya.<sup>39</sup>

## B. Ayat-Ayat Madaniyah

### 1. Surat An-nisa' ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”<sup>40</sup>

Ayat yang lalu berbicara tentang ganjaran menjadi perantara kebaikan, serta mengancam yang menjadi perantara keburukan. Dengan menjadi perantara kebajikan dapat menciptakan hubungan harmonis. Ayat ini mengajarkan cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu membalas penghormatan dengan yang lebih baik atau setidaknya sama.

Quraish Shihab menyatakan bahwa, yang memberikan syafaat buruk, wajar untuk di jauhi bukan saja dengan perbuatan tapi juga dengan ucapan, maka dijelaskannya di sini bahwa ucapan salam saat bertemu,

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12....., 601.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 4: 86.

apalagi menjawab ucapan salam, tidak termasuk bagian dari apa yang dinamai syafaat, karena itu, ayat ini berpesan bahwa pasti satu ketika kamu akan mendapat kedudukan terhormat, sehingga ada yang menyampaikan ucapan penghormatan kepada kamu, dan karena ini bukan bagian syafaat, maka apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan atau pemberian hadiah dan sebagainya, maka balaslah dengan segera sebagaimana dipahami dari huruf fa pada kata ( فردوها ) farudduha penghormatan itu dengan yang lebih baik, yakni melebihkannya atau meningkatkan kualitasnya, atau balaslah dengan yang serupa, tidak berlebih dan tidak berkurang. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu, termasuk tata cara dan kualitas balasan salam atau penghormatan.<sup>41</sup>

Pada masa jahiliyah, anggota masyarakat bila bertemu, mereka saling mengucapkan salam yang antara lain (حياءك الله) “Yakni semoga Allah memberikan untukmu kehidupan”. Dari sini, kata tahiyyah (تحية) secara umum dipahami dalam arti mengucapkan salam.

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12....., 513.

## 2. Surat An-Nisa' ayat 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا رَأْيَكُمْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامُ

لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ

فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kamu: “engkau bukan seorang mukmin” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena disisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini turun berkenaan dengan adanya seorang laki-laki dari Bani Sulain yang sedang menggiring dombanya bertemu dengan segolongan sahabat Nabi. Ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka berkata: dia memberi salam untuk menyelamatkan diri dari kita merekapun mengepung dan membunuhnya serta membawa dombanya kepada Rasulullah.<sup>42</sup>

Untuk maksud tersebut, oleh ayat ini diangkat satu dari sekian banyak kemungkinan dimana pembunuhan terlarang ini dapat terjadi, yaitu ketika bertemu dengan seorang yang tidak dikenal dalam perjalanan atau peperangan.<sup>43</sup> Karena itu, apabila kamu melakukan perjalanan dipentas bumi untuk berperang atau untuk apapun di jalan Allah, maka telitilah dan

<sup>42</sup> Saleh, A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Edisi Ke 2, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), 158.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati 2001), 531.

ketahuilah secara pasti siapa yang engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu, dan janganlah kamu mengatakan apalagi memperlakukan kepada orang siapapun juga yang mengucapkan “salam” atau menyerahkan diri kepada kamu : “engkau bukan seorang mukmin”, lalu kamu membunuhnya dengan maksud mencari dengan penuh kesungguhan harta benda kehidupan duniawi, yang segera akan lenyap. Jangan lakukan itu, karena disisi Allah ada harta yang banyak, sehingga kamu tidak perlu mengharapkan dari selain-Nya. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, menyembunyikan keimanan kamu, atau kamu juga dahulu tidak beriman, atau kamu juga dahulu ditoleransi walalu hanya mengucapkan kalimat syahadat dan atau salam, lalu Allah menganugerahkan nikmatnya atas kamu, antara lain berupa keberanian menampakkan keimanan, atau kemantapan iman dalam hati kamu.

### 3. Surat Al – Ahzab ayat 44

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا (٤٤)

“Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah “salam”, dan dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka”<sup>44</sup>

Penjelasan ayat ini sama dengan penjelasan surat an-Nisa’ ayat 86 yang menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun yang lainnya.

<sup>44</sup> Al-Qur’an, 22: 44.

#### 4. Surat Al – Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi, hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan (salam) kepadanya.”<sup>45</sup>

Penafsiran ayat ini menurut Quraish Shihab bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan nabi Muhammad SAW, tetapi lebih dari itu, dia dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya, karena kita tidak mampu mengukur dan memberi penghormatan kepada para tokoh, maka kepada siapa lagi penghormatan itu kita berikan ? kalau kita enggan memberi hak-hak manusia agung, maka mungkinkah kita bersedia memberi hak orang – orang kecil ? karena jasa dan pengorbanan Rasul, serta atas dasar pemberian hak penghormatan itulah sehingga Allah SWT mencurahkan rahmat dan para malaikat memohonkan maghfirah untuk beliau serta menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan Shalawat dan Salam Sejahtera kepada Nabi Muhammad dan segenap keluarga beliau.

Kata ( صَلُّوا ) shallu dalam ayat ini terambil dari kata ( صلاة ) Shalah yang bermakna juga menyebut-nyebut yang baik serta ucapan-ucapan yang mengundang kebajikan, dan tentu saja doa dan curahan rahmat merupakan sebagian maknanya.<sup>46</sup> Sedang kata ( سَلِّمُوا ) sallimu terambil dari kata ( سلام )

<sup>45</sup> Al-Qur’an, 33: 44.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11....., 315.

salam yang terambil dari akar kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah luput dari kekurangan, kerusakan dan aib.<sup>47</sup> Dari sini kata selamat, diucapkan misalnya bila terjadi hal yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Salam atau damai semacam ini adalah damai pasif. Ada juga damai positif, ketika anda mengucapkan selamat kepada seseorang yang sukses dalam usahanya, maka ucapan itu adalah cermin dari keselamatan positif.

Berdoa dan memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada nabi Muhammad SAW juga bertujuan sebagai pengajaran agar kita pandai berterima kasih kepada yang telah berjasa mengantar kita menuju ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus ia merupakan peringatan buat setiap orang agar tidak mengandalkan amal kebajikan yang telah dilakukannya, karena jangankan manusia biasa, manusia teragung pun yakni Nabi Muhammad SAW tidak masuk ke surga karena amal beliau, tetapi “semata-mata karena rahmat Allah”.

Seseorang yang merasa puas dan yakin akan memperoleh keselamatan, tidak akan meningkatkan upayanya, bahkan boleh jadi lengah, padahal Allah menjanjikan akan menambah nikmat dan anugerah-Nya terhadap siapapun yang telah diberi-Nya anugerah (QS. Ibrahim (14): 7 )

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 315.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Salam

Rasulullah SAW menganjurkan bahwa apabila ada orang beriman lemah dan miskin datang kepadamu, ucapkan kepada mereka Salamun'alaikum, semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu menyertai kamu, atau keselamatan dan keterhindaran dari segala bencana senantiasa menyertai kamu. Sebagaimana Q.S. al-An'am: 54. antara penduduk surga dan neraka ada batas, dan di atas a'raf itu ada orang laki-laki yang mereka kenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda khusus mereka yakni tanda-tanda lahir tersebut terlihat dengan jelas keberadaan mereka apa di surga atau di neraka. Walaupun mereka belum masuk surga tetapi sudah mengucapkan salamu'alaikum kepada penduduk surga karena mereka yakin bahwa dia akan masuk surga itu dengan tanda-tanda yang sudah mereka miliki (Q.S. al-A'raf: 46).

Salam yang diucapkan penghuni surga bukan as-Salamu'alaikum sebagaimana dalam kehidupan di dunia. Karena salam yang diucapkan di dunia dimaksudkan antara lain sebagai do'a agar keselamatan dan keterhindaran dari bencana atau gangguan. Namun ucapan penghuni surga adalah sebagai lambang keridhaan/kepuasan serta ketenangan di surga. Karena ketenangan dan kepuasan

itulah yang didambakan oleh setiap orang. Q.S. Yunus: 10. Di Surga itulah mereka berbahagia memperoleh aneka kenikmatan sedangkan malaikat-malaikat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan: “Salamun’alaikum bima shabartum/kedamaian/kesejahteraan selalu bersama kalian disebabkan karena dahulu, ketika hidup di dunia kalian telah bersabar” maka alangkah baik tempat kesudahan itu (Q.S. ar-Ra’d: 24).

Allah menyebutkan kema’i kebahagiaan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan senantiasa beramal saleh, bahwa di akhirat kelak mereka akan ditempatkan di dalam surga, taman yang sangat indah yang di bawah pohon-pohonnya mengalir sungai-sungai yang jernih: mereka akan tetap berada di dalamnya mengenyam kehidupan yang bahagia, dengan izin Allah sebagai balasan dari iman dan amal saleh mereka selama hidup di dunia. Di sana mereka saling mengucapkan “salam”, yang berarti “sejahtera dari segala bencana”. Untuk kita yang masih hidup di dunia ini, agar Islam mengajarkan agar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kita menggunakan ucapan selamat “Assalamu’alaikum” yang berarti “Semoga anda senantiasa dalam kesejahteraan”. Ini merupakan ajaran yang terbaik, mendidik manusia agar rela dan merasa senang bila orang lain beroleh kebahagiaan hidup dan kesejahteraan itu. Jauh dari rasa dengki dan hasud. (Q.S. Ibrahim: 23). Dan para malaikat mempersilahkan mereka (orang yang akan masuk surga) masuk ke dalam surga dalam keadaan sejahtera dari bencana dan aman dari malapetaka. (Q.S. al-Hijr: 52).

Orang-orang yang mempertahankan ketakwaannya hingga akhir umurnya maka akan diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik dan para malaikat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id senantiasa mengucapkan “Salamun’alaikum dan di akhirat nanti akan mendapatkan kehidupan yang berbahagia yang melebihi dari kebahagiaan yang mereka alami di dunia. Q.S. an-Nahl: 32. Apabila mendengar dari seseorang perkataan yang tidak bermanfaat baik mengenai urusan dunia maupun mengenai urusan akhirat seperti cacian, cemoohan, mereka berpaling dan tidak bergaul dengannya. Q.S. al-Qashash: 55. Sikap yang seperti itu yang dianjurkan dalam rangka menghindari kejahatan yang lebih besar.

Orang Islam yang mengamalkan etika agamanya, tidak akan masuk ke rumah orang lain tanpa meminta izin sebagaimana perintah Allah dalam surat Q.S. an-Nur: 27-28, “Allah memerintahkan untuk menutup salah satu pintu masuknya syetan, dengan jalan memerintahkan kaum muslim untuk menghindari tempat dan sebab-sebab yang dapat menimbulkan kecurigaan dan prasangka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id buruk.

Ulama menyatakan bila pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, maka hendaklah mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka hendaknya minta izin misalnya dengan mengetuk pintu, tetapi etika Islam menuntut dari siapaun untuk tetap meminta izin, memberi salam atau isyarat tentang kedatangannya walaupun ke rumahnya sendiri. Dan apabila kamu memasuki rumah saudara-saudara kamu atau rumahmu sendiri

maka ucapkanlah salam baik karena adanya pertalian agama maupun pertalian kekerabatan. Q.S. an-Nur: 61.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman Allah dalam Q.S Yunus: 10, Q.S. al-Furqan: 75, Q.S. az-Zumar:

73 dijelaskan bahwa kesabaran dan ketabahan dalam melaksanakan tuntunan agama maka di surga akan disambut malaikat dengan penghormatan dan pengucapan salam. Dan orang-orang yang bertaqwa akan diantar dengan penuh keramahan menuju ke surga, dan pintu-pintu surga telah terbuka lebar menyambut kedatangan mereka dan diucapkan salam kepadanya. Dan mereka hidup bahagia di dalamnya, semua yang diinginkan telah tersedia. Salam merupakan sapaan antara penduduk surga, mereka tidak pernah mendengar perkataan sia-sia atau perkataan yang menimbulkan dosa, tetapi yang mereka dengar adalah ucapan salam.

Shalawat artinya do'a atau mendo'akan. Kalau shalawat itu dari Allah berarti rahmat, kalau shalawat itu dari malaikat atau dari manusia artinya do'a atau mendo'akan kepada Allah supaya memberikan rahmat-Nya. Apabila disebut, bahwa Allah, para malaikat shalawat untuk manusia, berarti Tuhan memberikan rahmat dan para malaikat mendo'akan supaya manusia memperoleh rahmat. Sa'awat untuk Nabi berarti mendo'akan dan memohon kepada Allah supaya Nabi memperoleh rahmat oleh Allah.

## B. Hakikat Salam dan Etika Salam

Perkataan salam artinya selamat, sentosa, damai, dan bahagia.<sup>1</sup>

Mengucapkan salam, memulai dan menjawab salam ketika bertemu, adalah suatu kebudayaan dalam masyarakat kaum muslim yang sangat besar artinya dan tinggi nilainya. Isi dan inti dari mengucapkan salam itu adalah do'a dan pengharapan, agar orang yang diucapkan salam kepadanya senantiasa memperoleh keselamatan. Ucapan salam juga penutup shalat fardu dan shalat sunat, ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri khas dalam Islam. Seorang muslim jika bertemu saudaranya sesama muslim, hendaknya mengucapkan salam. Karena di dalam salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara muslim dengan muslim lainnya, apapun dan bagaimanapun keadaan mereka. Dalam salam ini juga ada syiar Islam yang kuat mengukuhkan persaudaraan sesama muslim, tidak bisa dengan apapun.

Salam penghormatan ialah mengucapkan "Assalamu'alaikum" (Kiranya kamu memperoleh keselamatan) dan yang lengkap "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh" (Kiranya kamu memperoleh keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya). Tujuannya mendo'akan orang supaya di samping memperoleh keselamatan, juga memperoleh rahmat Allah dan berkah-Nya. Yang dimaksud dengan rahmat Allah di sini ialah supaya keselamatan itu tetap dan senantiasa dan bukan hanya sebentar saja. Keselamatan itu bukan saja tetap

---

<sup>1</sup> Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid II, ( Jakarta : PT Rieka Cipta, 1992), 359.

meainkan juga bertambah, tumbuh dan berkembang serta memberikan hasil yang

baik<sup>2</sup>

Barangsiapa yang diucapkan salam, dia wajib menjawab dan membalas yang lebih dan setidak-tidaknya dengan yang serupa. Salam penutup sembayang merupakan do'a yang ditujukan untuk penduduk dunia yang berada di sebelah kanan dan kiri, di hadapan dan di belakang, kiranya mereka memperoleh keselamatan dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Ucapan salam yang merupakan penghormatan itu bukan saja dalam pergaulan di dunia ini, juga di akhirat dalam surga nanti. Tuhan memanggil manusia supaya memasuki Darussalam (Kampung keselamatan) dan di akhirat orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik ditempatkan dalam surga. Selamat dari segala bahaya, baik badan ataupun nyawa, diri dan keluarga, harta dan benda, pribadi dan masyarakat, memang menjadi keinginan dan di harapkan oleh setiap orang, sebab itu, biasakanlah salam, do'a keselamatan

Dalam kenyataannya, pada tingkat pertama kita memerlukan selamat dari segala macam bahaya, baik yang menimpa diri ataupun harta benda atau kaum keluarga. Selanjutnya keselamatan itu hendaklah diiringi dengan rahmat yang kita perlukan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, yang tidak sedikit jumlahnya dan tidak terhitung macam ragamnya. Rahmat dan pemberian Tuhan itu diharapkan berkah dan tetap. Bukan hanya sementara waktu kemudian hilang

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 359

lenyap tak berkesan. Nikmat yang tidak berkah itu menimbulkan kekecewaan dan kekesalan. Sedangkan kegembiraan hanya buat seketika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa Jahiliyah, anggota masyarakat bila bertemu, mereka saling mengucapkan salam yang antara lain berbunyi: *ḥayyaka-llāh* yakni “Semoga Allah memberikan untukmu kehidupan. Islam datang mengajarkan salam bukan dengan *ḥayyaka-llāh* atau selamat pagi, selamat sore, tetapi yang diajarkannya adalah *assalāmu ‘alaikum*, bahkan kata inilah yang diucapkan Allah kepada mereka yang beriman dan memperoleh anugerah-Nya.

Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama, bukan sekedar *assalāmu ‘alaikum*, tetapi ditambah lagi dengan *warāḥmatu-llāhi wa barakātuh*. Rahmat dan berkat ini untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkat, yakni aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.

Salam/damai yang dipersembahkan harus dinilai sebagai satu penghormatan dari yang mempersembahkannya. Di sisi lain, damai yang didambakan adalah perdamaian yang langgeng dan tidak semu. Karena itu salam yang dianjurkan al-Qur’an bukan saja yang serupa dengan salam yang ditawarkan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik. Sebagaimana diperintahkan Allah dalam firmannya Q.S. an-Nisa’ ayat: 86.

وَإِذَا حِيَّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan pemberian salam, maka balaslah penghormatan itu dengan pemberian salam yang lebih baik dari padanya atau ulangilah ucapan salamnya itu”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila si pendatang mengucapkan “Assalamu’alaikum” maka paling tidak hendaklah dibalas dengan ucapan “Wa’alaikumussalam” namun lebih afdhol diteruskannya dengan “Warahmatullahi Wabarakatuh”. Salam yang dipersembahkan harus dinilai sebagai satu penghormatan dari yang mempersembahkannya. Di sisi lain, damai yang didambakan adalah perdamaian yang abadi. Oleh karena itu, salam yang dianjurkan al-Qur'an bukan saja yang serupa dengan salam yang diucapkan oleh orang lain, tetapi yang lebih baik dari itu. Sebagaimana ayat yang di atas bahwa suatu ketika kamu akan mendapat kecudukan terhormat, sehingga ada yang menyampaikan ucapan penghormatan kepada kamu, maka apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan atau pemberian hadiah dan semacamnya, maka balaslah dengan segera penghormatan itu dengan yang lebih baik, yakni digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
melebihkannya atau meningkatkan kualitasnya, atau balaslah dengan yang serupa, tidak lebih dan tidak kurang.<sup>3</sup>

Salam menurut ajaran Islam ini adalah salam yang telah diberikan oleh Allah S.W.T. kepada makhluk-Nya sejak Adam mengerjakannya dan memerintahkannya agar malaikat menggunakan salam tersebut. Adam berkeinginan agar anak cucunya membudayakan salam yang berarti keselamatan

---

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 2*, ( Jakarta : Lentera Hati, 2003 ), 513

dan kedamaian, sesuatu yang sangat dicintai oleh manusia disetiap waktu dan dimanapun. Syari'at Islam menetapkan salam hanya kepada umat Islam yang konsisten terhadap agamanya.<sup>4</sup> Dia tidak mengubah dan tidak berpaling dari petunjuk agama, serta tidak bertindak ekstrim.

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum pemberian salam kepada ahli kitab yaitu Nasrani dan Yahudi. Sebagian besar dari mereka tidak membolehkan memberi salam lebih dahulu kepada kedua golongan dengan merujuk kepada hadits Nabi :

لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا قَالُوا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ فَأَجِبْهُمْ فِي طَرِيقِ فَاضْطَرُّوهُ إِلَىٰ أَمْرِهِ

“Janganlah kamu memulai memberi salam kepada orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, jika kalian berpapasan dengan salah seorang dari mereka di jalan maka paksalah dipersempit (jalannya).”<sup>5</sup>

Adapun sebagian kecil dari ulama membolehkan bila mereka telah bercampur dan menyatu dengan kaum muslimin dalam satu ruangan.<sup>6</sup> Karena salam yang diucapkan dalam ruangan itu ditujukan kepada orang-orang Islam. Percampuran itu dapat menjadi indikasi kesamaan tujuan meraih kedamaian di dunia ini.

Firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 61 yaitu:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦١)

<sup>4</sup> Muhammad Ali al-Hasimi, *Sosok Pria Muslim*, Terj. Zaini Dahlan, (Bandung, Trigenda Karya: 1996), 345.

<sup>5</sup> Imam Abi al-Husain bin al-Hajj, *Shahih Muslim*, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr, Juz 7), 5

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung : Mizan Media utama, 2000), 319

“Jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ulama sepakat bahwa, kepada para ahli kitab juga diberi jawaban jika mereka mengucapkan salam. Namun tidak dikatakan kepada mereka ucapan ‘alaikumussalam. Cukup dikatakan kepada mereka ‘alaikum. Ada sebuah hadits Nabi yang mengatakan bahwa:

إذا سلم عليكم أهل الكتاب فقولوا عليهم.

“Jika ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka katakan kepada mereka ‘alaikum”.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>7</sup> Abi Husa.n Muslim al-Hajj, *Shahih Muslim*...., 3-4.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah tersaji sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Salam menurut Quraish Shihab adalah keselamatan dan keterhindaran dari penyakit dan cela, batas antara kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksa. Ucapan itu berupa do'a agar yang ditemuinya selalu disertai keselamatan, rahmat dan berkah Allah. Salam selain sebagai ucapan di dunia yang artinya do'a juga merupakan ucapan sesama penduduk surga tapi, salamnya tidak sama dengan salam di dunia, kalau di surga berarti kepuasan, ketenangan dan kesejahteraan.
2. Hakikat dan etika salam menurut tafsir al-Misbah yaitu salam yang dianjurkan bagi setiap muslim dan memoudayakannya. Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila seseorang bertemu sesamanya bukan sekedar Assalamu'alaikum, tetapi ditambah dengan warahmatullahi wa barakatuh. Tujuannya mendo'akan orang itu supaya memperoleh keselamatan dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Bershalawat kepada Nabi juga berarti salam yaitu do'a. Kewajiban seorang muslim apabila bertemu sesama muslim lainnya ucapkan salam dan membalas salam itu dengan serupa atau yang lebih baik. Karena mengucapkan salam, memulai dan menjawab salam ketika

bertemu adalah suatu tuntunan dalam masyarakat kaum muslimin yang sangat besar artinya dan tinggi nilainya. Karena isi dan inti dari mengucapkan salam itu adalah do'a dan pengharapan, supaya orang yang diucapkan salam senantiasa memperoleh keselamatan.

## B. Saran

Untuk mencapai suatu kesempurnaan sangatlah sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu dalam rangka memperluas wawasan ilmu ke-Islaman maka disarankan untuk penelitian selanjutnya agar:

1. Lebih banyak lagi mengetengahkan pendapat-pendapat pemikir yang lain, karena sudah lazim di dunia tafsir bahwa seorang mufassir itu tidak lepas dari subyektifitas penafsirannya.
2. Hendaknya kita meningkatkan keimanan kita kepada Allah dan banyak mengerjakan amal shaleh agar kita mendapatkan balasan yang lebih baik dari apa yang kita kerjakan.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdullah, Taufiq et.al.tt *"Ilmu Al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran"*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam ; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Al-Aridh, Ali Hasan, 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter Ahmad Akrom, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ali, A Tabik, 1998, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Jakarta : Multi Karya Grafias.

Departemen Agama RI, 1996, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*, Semarang : Toha Putra.

Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Djalal, Abdul, 1986, *Urgensi Tafsir Maudlu'I Pada Masa Kini*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel.

Al-Dzahaby, Muhammad Husain, 1976, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssiran*, Vol I, Beirut : Dar Al-Fikr.

Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, 1994, *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, ter, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Suryan A. Jamrah, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Hadi Sutrisno, 1999, *Metode Research*, Jakarta : Offset

Al-Hajjaj, Abi Al-Husain Muslim t.t, *Shahih Muslim*, Vol VII, Beirut : Dar Ala-Fikr.

Hambal, Ibn Ahmad, t.t, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Vol III, Dar Al-Fikr.

Al-Hasyimi, Muhammad Ali, 1996, *Sosok Pria Muslim*, Bandung : Tri Genda Karya.

-----, 1999, *Menjadi Muslim Ideal*, ter Ahmad Baidowi, Yogyakarta : Mitra Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- HS, Fachruddin, 1992, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II, Jakarta : Rineka Cipta.
- , 1985, *Membentuk Moral : Bimbingan Al-Qur'an*, y.k, Bina Aksara.
- Ilyas, Yunahar, 2001, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta : LPPI
- Ma'luf, Luis, 1986. *Al-Munjid fi Al-Luqah*, Beirut : Al-Maktabah Al-Syarqiyah.
- Mundzir, Ibn, t.t, *Lisan Al-Arab*, Juz VI, Mesir : Dar Al-Mishriyah.
- Poerwadarminto, WJS, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Sabiq, Sayid, 1994, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Shabir, Muslich, 1981, *Terjemahan Riyadlus Shalihin*, Jilid II, Semarang : Toha Putra.
- Shihab, M Quraish, 1999, *Fatwa-Fatwa M. Quaraish Shihab : Seputar Ibadah dan Muamalah*, Bandung : Mizan.
- , 2000, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Quar'an*, Bandung : Mizan.
- , 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati.
- , 2003, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Al-Shobuni, Muhamad Ali. *Shafwah Al-Tafaasir*, Vol II, Beirut : Dar Al-Kitab Al-Imamiyah.
- Umar Hasyim, Ahmad, 2004, *Menjadi Muslim Kaffah*, ter Joko Suryatno, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Al-Zarkasy, Badr Al-Din Muhammad Ibn Abdillah, 1998, *Al-Burhanfi Ulum Al-Qur'an*, Vol II, Beirut : Dar Al-Fikr.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adhim, 1988, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol II, Beirut : Dar Al-Fikr.
- t.n, 2001 *Supleman Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid II, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.